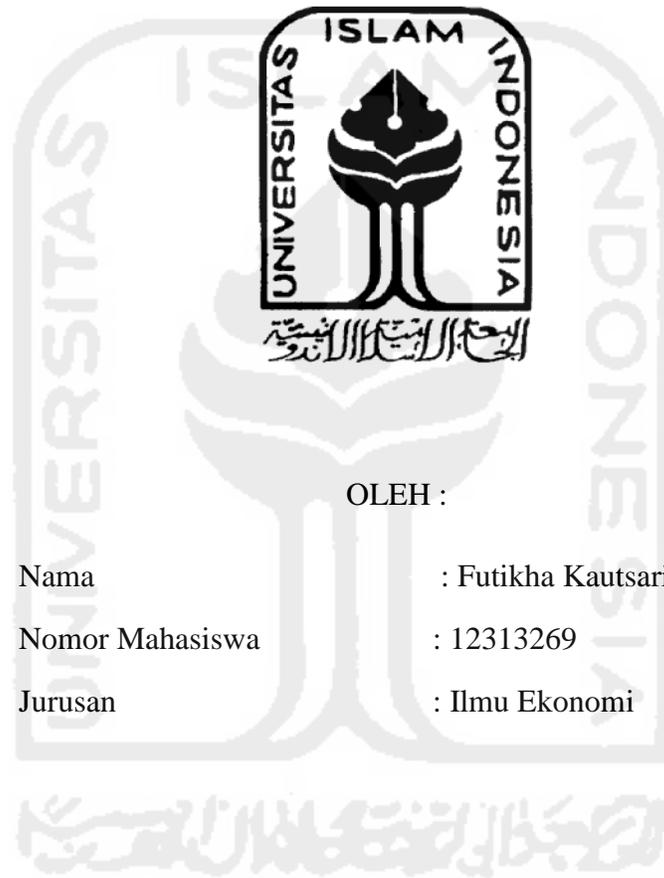


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS
INDONESIA TAHUN 1993-2013**

JURNAL PUBLIKASI



OLEH :

Nama : Futikha Kautsariyatun Rahmi
Nomor Mahasiswa : 12313269
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 1993-2013

Futikha Kautsariyatun Rahmi – 12313269

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras terbesar di dunia. Sebagai negara penghasil beras Indonesia masih mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras dalam negeri. Hal ini tidak sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa produksi beras Indonesia yang surplus. Dengan produksi beras yang surplus seharusnya pemerintah dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri tanpa perlu mengimpor beras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (kurs, pendapatan perkapita, inflasi, jumlah penduduk, dan produksi beras) terhadap variabel dependen (volume impor beras).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dari tahun 1993-2013. Model analisis yang digunakan adalah alat analisis ekonometrika model regresi berganda.. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis dalam penelitian ini (1) kurs memiliki hubungan negatif signifikan terhadap impor beras Indonesia, (2) pendapatan perkapita memiliki hubungan positif signifikan terhadap impor beras Indonesia, (3) inflasi memiliki hubungan positif signifikan terhadap impor beras Indonesia, (4) jumlah penduduk memiliki hubungan tidak signifikan dan negatif terhadap impor beras Indonesia, kelima produksi beras memiliki hubungan tidak signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Kata kunci : kurs, inflasi, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, produksi beras

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian, karena 50% (penduduk Indonesia) bermata pencaharian sebagai petani. Dari data tersebut Indonesia memiliki lebih dari 13.793 (juta Ha) luas lahan yang siap tanam. Tidak hanya dari luas lahan saja yang mendukung masyarakat Indonesia untuk menjadi petani, namun peran pemerintah dalam mendukung masyarakat untuk bertani cukup besar. Karena dengan meningkatkan produk hasil pertanian juga akan mendorong perekonomian bagi Indonesia. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, jika sektor pertanian di Indonesia mati, maka pengangguran di Indonesia akan sangat tinggi.

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai produksi dan konsumsi beras tinggi di dunia. Hal ini didukung dengan luasnya lahan pertanian di Indonesia. Data produksi beras yang diolah dari BPS menunjukkan bahwa tingkat produksi beras Indonesia lebih besar dibandingkan dengan konsumsi. Dengan demikian Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi di Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi. Berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian.

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia terus mengalami pertumbuhan, ini dikarenakan angka kelahiran lebih besar dibandingkan angka kematian. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras karena beras sudah menjadi makanan pokok yang tidak mudah digantikan dengan bahan pangan lainnya. Indonesia termasuk dalam 5 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Besarnya penduduk Indonesia akan meningkatkan kebutuhan pangan dalam negeri. Bahkan, Indonesia memiliki konsumsi beras per kapita terbesar di dunia. Setiap orang Indonesia mengkonsumsi sekitar 140 kilogram beras per tahun.

Untuk mengimbangi dan mengatasi kebutuhan pangan yang terus meningkat ini, petani harus meningkatkan produksi beras karena sebenarnya meskipun sebagai bahan makanan pokok beras dapat diganti atau disubstitusi oleh bahan makanan lainnya, namun beras memiliki nilai

tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan lainnya.

Dengan adanya permasalahan yang cukup rumit dari produksi beras dalam negeri maka untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri pemerintah melakukan impor beras. Namun setelah melakukan impor terjadi banyak masalah diantaranya harga beras dalam negeri menjadi turun yang mana berdampak pada pendapatan petani yang juga mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan kesejahteraan petani juga turun. Berdasarkan paparan dan data di atas peneliti mengambil judul ” Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980 - 2009 ”

LANDASAN TEORI

A. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah proses jual beli baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dilakukan antar pelaku ekonomi, para pelaku ekonomi itu terdiri dari perusahaan ekspor dan impor, perusahaan industri, maupun perusahaan milik negara. Permasalahan dalam perdagangan Internasional lebih kompleks ketimbang perdagangan dalam negeri, karena perdagangan Internasional tidak berdampak pada satu belah pihak saja, sehingga pemerintah ikut turun tangan untuk menstabilkan (Sobri, 2011). Namun, sebenarnya turun tangan pemerintah itu dapat menghambat perdagangan, seperti kebijakan bea tarif maupun kuota barang impor. Kesulitan lain yang muncul seperti perbedaan budaya, bahasa, mata uang, dan hukum dalam perdagangan juga menjadi hambatan dalam perdagangan internasional.

Sumber daya yang terdapat pada setiap negara berbeda-beda. Itu sebabnya perdagangan Internasional terjadi. Indonesia memiliki pabrik tekstil yang cukup besar, pakaian-pakaian yang memiliki merek tidak sedikit yang di produksi di Indonesia. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan tekstil tersebut adalah kapas, namun Indonesia bukan negara penghasil kapas terbesar. Maka dari itu Indonesia mengimpor kapas untuk memproduksi pakaian hingga jadi. Namun hasil produksi tersebut diekspor ke negara lain, untuk memenuhi permintaan pasar dunia. Hal ini membuktikan pentingnya perdagangan Internasional bagi negara untuk memenuhi kebutuhannya.

a. Teori Merkantilis

Merkantilis merupakan suatu teori ekonomi yang menjelaskan tentang kekuatan negara yang dinilai dari banyaknya asset dan modal. Asset dan modal tersebut diperoleh dari banyaknya emas maupun mineral berharga lainnya yang dapat diperoleh dari surplus perdagangan Internasional.

b. Teori Keunggulan Mutlak

Adam Smith berpendapat bahwa suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena barang tersebut dapat menghasilkan barang dengan biaya produksi yang lebih rendah dari pada negara lain, negara tersebut memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang itu. Keunggulan mutlak menurut Adam Smith adalah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan memberdayakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan negara-negara lain, dengan memperhitungkan tenaga kerja. Jika suatu negara memproduksi sejenis barang dengan menggunakan tenaga yang minimum maka akan lebih efisien, sehingga menekan biaya produksi.

c. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo, suatu negara akan memfokuskan pada produksi barang yang memiliki kelebihan komparatif. Dengan adanya kelebihan komparatif maka negara dapat melakukan ekspor, karena produksinya dinilai lebih murah daripada produksi negara lain. Kelebihan komparatif itu dihitung berdasarkan ongkos tenaga kerja. Ketika produksi barang di suatu negara lebih cepat dari pada produksi di negara lainnya, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.

d. Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menerangkan bahwa perdagangan dalam suatu negara dapat dikatakan baik ketika negara tersebut lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor. Ekspor yang dilakukan negara tersebut didorong dari pemanfaatan faktor produksi atau bahan baku yang intensif. Menurut Heckscher-Ohlin (H-O), dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara baik penggunaan teknologi dalam berproduksi maupun keunggulan faktor produksi, membuat suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) juga menerangkan bahwa setiap negara memiliki faktor produksi yang berbeda-beda, sehingga ada negara yang mampu memproduksi dengan biaya yang rendah, ada juga yang memproduksi dengan biaya yang cukup mahal. Dengan adanya faktor-faktor produksi yang murah maka menjadikan barang di negara tersebut menjadi murah, namun sebaliknya ketika faktor produksi itu mahal di suatu negara maka harga barang di negara tersebut akan menjadi mahal. Dalam teori H-O Negara yang mampu memproduksi suatu barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya, maka negara tersebut akan melakukan spesialisasi produk yang kemudian di ekspor. Namun sebaliknya, jika suatu negara memiliki faktor produksi yang lebih langka atau mahal, maka negara tersebut akan melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan.

B. Teori Permintaan

Permintaan adalah kuantitas suatu barang tertentu di mana seorang konsumen ingin dan mampu membelinya pada berbagai tingkat harga, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Hubungan permintaan tersebut hanya menunjukkan hubungan secara teoritis antara harga dan kuantitas yang dibelinya per unit waktu, *ceteris paribus*. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan :

- a. Tingkat pendapatan perkapita
- b. Jumlah penduduk
- c. Harga barang itu sendiri
- d. Harga barang lain yang terkait

Hukum permintaan (*the law of demand*) pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut, dimana hubungan tersebut berbanding terbalik, yaitu ketika harga barang meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya apabila harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.

METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional Variabel

1. Impor beras (Y)

Impor beras merupakan jumlah impor beras yang dilakukan oleh Indonesia dari berbagai Negara. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam satuan ton.

2. Nilai tukar rupiah terhadap dollar US (X1)

Nilai tukar Rp/US menunjukkan nilai dari mata uang rupiah terhadap dolar AS. Sebagai contoh, US\$ 1 = Rp 14.000,- artinya apabila 1 dollar AS dihitung dengan menggunakan rupiah maka nilainya sebesar Rp 14.000,- atau misalnya 1 unit payung di AS apabila dibayar menggunakan rupiah, uang yang harus dikeluarkan sebesar Rp 14.000,-.

3. Pendapatan perkapita (X2)

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk. Untuk mendapatkan nilai pendapatan perkapita pada satu tahun tertentu yaitu dengan cara membagi pendapatan (GDP) pada tahun tersebut dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun.

4. Inflasi (X3)

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan

harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%-30% setahun; berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

5. Jumlah penduduk (X4)

Jumlah penduduk merupakan jumlah total penduduk yang menempati atau tinggal di suatu Negara. Jumlah penduduk dihitung melalui sensus jumlah penduduk setiap 10 tahun sekali oleh Badan Pusat Statistik. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan proyeksi jumlah penduduk tahunan dan dinyatakan dalam bentuk juta orang.

6. Produksi beras (X5)

Produksi beras merupakan volume total produksi beras di Indonesia, dalam satuan ton. Produksi beras dihitung melalui jumlah produksi padi dikalikan 62.74%, nilai 62.74% didapat dari konversi padi menjadi beras. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik yang diolah dan dinyatakan dalam bentuk ton.

7. Dummy

Dummy merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Dummy dalam penelitian ini menggunakan dummy sebelum krisis 1998 dan setelah krisis 1998. Dummy sebelum krisis 1998 = 0, dan dummy setelah krisis 1998 = 1.

2. Jenis dan Sumber data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* dengan regresi berganda tahunan dari tahun 1993-2013. Jenis data yang digunakan adalah impor beras, kurs, pendapatan perkapita, inflasi, jumlah penduduk, dan produksi beras. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan data lain yang bersumber dari referensi kepustakaan melalui makalah, artikel, jurnal, dan bahan lainnya.

3. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda berfungsi untuk menjelaskan hubungan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Regresi linier juga memiliki fungsi sebagai pengukur intensitas seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + D_1 + e$$

Keterangan :

Y adalah volume impor beras Indonesia

α adalah konstanta

X1 adalah nilai tukar rupiah terhadap US\$

X2 adalah pendapatan perkapita (ribu rupiah)

X3 adalah Inflasi (%)

X4 adalah Jumlah penduduk (juta orang)

X5 adalah produksi beras Indonesia (ton)

D1 adalah dummy, 0 = sebelum krisis 1998, 1 = setelah krisis 1998

HASIL DAN ANALISIS

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data ini menggunakan runtut waktu dari tahun 1993 sampai dengan 2013. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan model regresi berganda. Regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk mengetahui pola umum hubungan antar variabel. Model tersebut memiliki lebih dari satu variabel independen.

Berdasarkan uji MWD yang telah dilakukan, menunjukkan hasil estimasi bahwa model linier lebih baik digunakan dari pada model log linier. Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + D1 + e$$

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/21/16 Time: 01:36

Sample: 1993 2013

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14394245	8949492.	1.608387	0.1301
X1	-697.9854	193.9700	-3.598420	0.0029
X2	0.420590	0.155871	2.698320	0.0173
X3	114043.1	21759.45	5.241085	0.0001
X4	-0.091270	0.065120	-1.401564	0.1828
X5	0.112129	0.128425	0.873113	0.3973
D1	5160654.	1132509.	4.556832	0.0004
R-squared	0.708733	Mean dependent var		1256104.
Adjusted R-squared	0.583905	S.D. dependent var		1177697.
S.E. of regression	759678.7	Akaike info criterion		30.18038
Sum squared resid	8.08E+12	Schwarz criterion		30.52855
Log likelihood	-309.8940	Hannan-Quinn criter.		30.25594
F-statistic	5.677655	Durbin-Watson stat		1.951778
Prob(F-statistic)	0.003561			

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas dengan Uji Korelasi :

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.681222	-0.015007	0.818479	0.582547
X2	0.681222	1.000000	-0.243656	0.863698	0.821064
X3	-0.015007	-0.243656	1.000000	-0.278150	-0.325577
X4	0.818479	0.863698	-0.278150	1.000000	0.912238
X5	0.582547	0.821064	-0.325577	0.912238	1.000000

Keterangan : R^2 model utama 0.708733

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas. Karena nilai koefisien korelasi variabel independen lebih besar daripada 0,85. Hal tersebut tidak masalah jika tidak di seimbangkan karena tetap menghasilkan estimator yang BLUE tidak membutuhkan adanya asumsi “tidak ada korelasi antar variabel independen”. Multikolinieritas hanya menyebabkan kita kesulitan mendapatkan estimator dengan *standart error* yang kecil. Maka tidak ada masalah jika kita tetap menggunakan model analisis regresi meskipun tetap mengandung masalah multikolinieritas

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.081747	Prob. F(6,14)	0.4189
Obs*R-squared	6.651874	Prob. Chi-Square(6)	0.3542
Scaled explained SS	1.793594	Prob. Chi-Square(6)	0.9377

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas. Tidak adanya masalah heteroskedastisitas karena nilai kritis *chi square* pada $\alpha = 5\%$ sebesar 22.36. Nilai *chi square*

hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi square* pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, uji Breusch-Pagan menunjukkan bahwa hasil regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.006376	Prob. F(2,12)	0.3944
Obs*R-squared	3.016381	Prob. Chi-Square(2)	0.2213

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji LM diatas memberikan beberapa informasi diantaranya, pertama nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.143637, kedua nilai probabilitas *chi square* sebesar 0.2213 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas *chi square* lebih besar dari nilai α maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi (Agus Widarjono:144). Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

B. Uji t Statistik

1. Uji t terhadap nilai tukar

Nilai t tabel dari uji satu sisi dengan derajat kebebasan yang diperoleh $n - k$ yaitu 13 dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai dari tabel distribusi t sebesar 1.771, sedangkan nilai t hitung kurs Rupiah terhadap Dollar dari hasil regresi diperoleh angka sebesar -3.598420.

Berdasarkan hasil regresi dan df di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$, sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai probabilitas hasil regresi nilai kurs Rupiah terhadap Dollar adalah 0.0029. Nilai probabilitas nilai kurs Rupiah terhadap Dollar $< \alpha 5\%$ (0.05), sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan nilai kurs rupiah terhadap dollar US berpengaruh signifikan dan negatif secara statistik terhadap impor beras Indonesia. Ketika terjadi meningkatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar sebesar 1% maka terjadi penurunan impor sebesar 697.9854%.

2. Uji t terhadap pendapatan perkapita

Nilai t tabel dari uji satu sisi dengan derajat kebebasan yang diperoleh $n - k$ yaitu 13 dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai dari tabel distribusi t sebesar 1.771, sedangkan nilai t hitung pendapatan perkapita dari hasil regresi diperoleh angka sebesar 2.698320.

Berdasarkan hasil regresi dan df di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$, sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai probabilitas hasil regresi pendapatan perkapita adalah 0.0173. Nilai probabilitas $< \alpha 5\%$ (0.05), sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan positif secara statistik terhadap impor beras Indonesia. Ketika terjadi peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1% maka terjadi kenaikan impor sebesar 0.420590%.

3. Uji t terhadap inflasi

Nilai t tabel dari uji satu sisi dengan derajat kebebasan yang diperoleh $n - k$ yaitu 13 dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai dari tabel distribusi t sebesar 1.771, sedangkan nilai t hitung inflasi dari hasil regresi diperoleh angka sebesar 5.241085.

Berdasarkan hasil regresi dan df di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$, sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai probabilitas hasil regresi inflasi adalah 0.0001. Probabilitas $< \alpha 5\%$ (0.05), sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan inflasi berpengaruh signifikan dan positif secara statistik terhadap impor beras Indonesia. Ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% maka terjadi kenaikan impor sebesar 114043.1%.

4. Uji t terhadap jumlah penduduk

Nilai t tabel dari uji satu sisi dengan derajat kebebasan yang diperoleh $n - k$ yaitu 13 dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai dari tabel distribusi t sebesar 1.771, sedangkan nilai t hitung jumlah penduduk dari hasil regresi diperoleh angka sebesar -1.401564.

Berdasarkan hasil regresi dan df di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$, sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 . Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai probabilitas hasil regresi jumlah penduduk adalah 0.1828. Probabilitas $> \alpha 5\%$ (0.05), sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 . Maka dapat disimpulkan jumlah penduduk dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dan negatif secara statistik terhadap impor beras Indonesia.

5. Uji t terhadap produksi beras

Nilai t tabel dari uji satu sisi dengan derajat kebebasan yang diperoleh $n - k$ yaitu 13 dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai dari tabel distribusi t sebesar 1.771, sedangkan nilai t hitung produksi beras dari hasil regresi diperoleh angka sebesar 0.873113.

Berdasarkan hasil regresi dan df di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$, sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 . Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai probabilitas hasil regresi produksi beras adalah 0.3973. Probabilitas $> \alpha 5\%$ (0.05), sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 . Maka dapat disimpulkan produksi beras berpengaruh tidak signifikan dan positif secara statistik terhadap impor beras Indonesia. Ketika terjadi kenaikan produksi sebesar 1% maka terjadi kenaikan impor sebesar 5160654%.

6. Uji t terhadap dummy variabel

Nilai t tabel dari uji satu sisi dengan derajat kebebasan yang diperoleh $n - k$ yaitu 13 dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai dari tabel distribusi t sebesar 1.771, sedangkan nilai t hitung dummy dari hasil regresi diperoleh angka sebesar 4.556832.

Berdasarkan hasil regresi dan df di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$, sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai probabilitas hasil regresi dummy adalah 0.0004. Probabilitas lebih kecil dari $\alpha 5\%$ (0.05), sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan dummy variabel setelah krisis 1998 dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dan positif statistik terhadap impor beras Indonesia.

C. Analisis Ekonomi

1. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis, kurs rupiah terhadap dollar signifikan dan negatif mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Pengaruh yang terdapat pada kurs adalah negatif, sehingga perubahan kenaikan nilai kurs akan berlawanan dengan perubahan volume impor beras. Pada saat kurs naik maka volume impor beras akan turun. Begitu juga sebaliknya, jika nilai kurs turun maka volume impor beras akan meningkat.

2. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis, pendapatan perkapita signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Pengaruh yang terdapat pada kurs adalah positif, sehingga perubahan

pendapatan perkapita akan seiring dengan perubahan volume impor beras. Pada saat pendapatan perkapita meningkat maka volume impor beras akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika pendapatan perkapita turun maka volume impor beras akan turun.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis, inflasi signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Pengaruh yang terdapat pada inflasi adalah positif, sehingga perubahan inflasi akan seiring dengan perubahan volume impor beras. Pada saat inflasi dalam negeri meningkat maka volume impor beras akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika inflasi dalam negeri turun maka volume impor beras akan turun.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis, jumlah penduduk tidak signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Dalam hal ini kenaikan jumlah penduduk Indonesia tentu saja akan menyebabkan kenaikan permintaan akan beras. Jika permintaan untuk konsumsi beras kurang dari supply beras yang ada hal ini yang akan menyebabkan impor. Namun dalam penelitian ini kenaikan jumlah penduduk tidak signifikan mempengaruhi impor beras Indonesia karena kenaikan permintaan beras kurang dari kenaikan produksi beras yang ada, artinya kenaikan produksi beras (supply) dapat mencukupi kebutuhan beras, sehingga produksi beras Indonesia dapat mencukupi kebutuhan beras penduduk Indonesia maka Indonesia tidak perlu melakukan impor.

5. Pengaruh Produksi Beras Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis, produksi beras tidak signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Pada saat produksi beras dalam negeri meningkat tetapi impor tetap dilakukan, menurut teori jika produksi beras dalam negeri meningkat kita tidak memerlukan untuk impor. Selain itu juga diduga karena permainan yang dilakukan oleh pejabat yang memiliki wewenang untuk memberikan izin impor, namun hal ini sulit untuk dibuktikan. Jadi produksi beras dalam negeri tidak mempengaruhi impor beras Indonesia. Menurut Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Malyda Husna Salsyabilla (2010), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4. Variabel produksi nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras, hal ini dikarenakan pelaksanaan dan proses impor pangan, serta penyaluran beras selama ini tidak transparan. Bahkan terkesan

banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan. Kenaikan harga beras juga disebabkan adanya mafia yang menyimpan beras dalam skala besar, dan mengeluarkannya sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan mafia juga memanfaatkan peluang dan kebijakan pemerintah yang mengimpor beras.

6. Pengaruh Dummy Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis, dummy setelah krisis 1998 signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Pengaruh yang terdapat pada dummy setelah krisis 1998 adalah positif, sehingga perubahan dummy setelah krisis 1998 seiring dengan perubahan volume impor beras. Menurut data yang diperoleh, setelah krisis 1998 volume impor beras meningkat. Hal ini menunjukkan setelah adanya krisis ekonomi 1998 volume impor beras Indonesia menjadi meningkat.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Hasil analisis variabel kurs rupiah menunjukkan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume impor beras Indonesia.
2. Hasil analisis variabel pendapatan perkapita menunjukkan berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume impor beras Indonesia.
3. Hasil analisis variabel inflasi menunjukkan berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume impor beras Indonesia.
4. Hasil analisis variabel jumlah penduduk menunjukkan tidak signifikan dan negatif terhadap volume impor beras Indonesia. Variabel jumlah penduduk tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara jumlah penduduk dengan volume impor. Hal ini dikarenakan kenaikan jumlah penduduk Indonesia karena kenaikan permintaan beras kurang dari kenaikan produksi beras yang ada, artinya kenaikan produksi beras (supply) dapat mencukupi kebutuhan beras (demand), sehingga produksi beras Indonesia dapat mencukupi kebutuhan beras penduduk Indonesia maka Indonesia tidak perlu melakukan impor.
5. Hasil analisis variabel produksi beras menunjukkan tidak signifikan dan positif terhadap volume impor beras Indonesia. Variabel produksi beras tidak sesuai dengan hipotesis yang

menyatakan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara produksi beras akan mempengaruhi impor beras Indonesia. Hal ini dikarenakan pada saat produksi beras dalam negeri meningkat tetapi impor tetap dilakukan, menurut teori jika produksi beras dalam negeri meningkat kita tidak memerlukan untuk impor. Selain itu juga diduga karena penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh yang memiliki wewenang untuk memberikan izin impor, namun hal ini sulit untuk dibuktikan.

6. Variabel dummy sebelum krisis dan setelah krisis berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume impor beras Indonesia. Variabel dummy sebelum krisis dan setelah krisis sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara dummy sebelum krisis dan setelah krisis dengan volume impor.

IMPLIKASI

Ada beberapa implikasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Meningkatkan produktifitas masyarakat agar pendapatan masyarakat juga meningkat, namun dengan peningkatan pendapatan harus diimbangi dengan peningkatan produksi beras agar impor tidak meningkat. Peningkatan produktifitas masyarakat dapat dilakukan seperti memperluas lapangan pekerjaan.
2. Melihat hasil penelitian menunjukan bahwa produksi beras Indonesia tinggi dan cukup untuk kebutuhan Indonesia. Pemerintah harus memproteksi produk beras dalam negeri supaya pasar tidak dibanjiri oleh produk beras impor, misalkan dengan lebih memaksimalkan beras dari petani lokal sehingga pasar dapat didominasi oleh produk beras lokal dan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani, sehingga Indonesia tidak perlu impor.